

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran PMRI untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Menunjukkan bahwa aktivitas guru yang paling dominan selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS dengan prosentase 33.33 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator yang lebih memfokuskan untuk memantau pekerjaan siswa dalam kelompok dan memberikan bimbingan pada kelompok dalam menyelesaikan LKS. Aktivitas guru sesuai dengan pembelajaran PMRI untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan sesuai dengan pembelajaran PMRI yaitu guru menekankan kerja sama antar siswa.

Selama guru melaksanakan proses pembelajaran terdapat aktivitas guru yang tidak relevan yaitu meninggalkan kelas, menggunakan handphone dan melamun sebesar 5.56 % .

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diperoleh bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah berdiskusi atau bertanya antar siswa sekelompok sebesar 29.45 %. Hal ini dikarenakan guru

memberikan tugas pada siswa untuk memahami dan mendiskusikan materi dengan teman sekelompok dan karena siswa mengalami kesulitan. Setelah itu, guru memberikan tugas yang berupa LKS dan menyuruh siswa untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi.

Adapun selama proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak relevan seperti percakapan tidak relevan, mengerjakan yang tidak relevan, meninggalkan kelas dan melamun.

3. Hasil Tes Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran PMRI Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pada level kritis dan cukup kritis dan siswa pada level tidak kritis berkurang banyak jumlahnya dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II meningkat. Hal tersebut dapat kita ketahui dari penjelasan dibawah ini:

- a. Level 1 (Kritis). Pada level ini siklus I sebesar 13 % dan siklus II sebesar 20 % terdapat siswa yang berpikir kritis dengan prosentase rata-rata 16.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan 4 siswa berpikir kritis pada level ini yang disebabkan karena siswa dapat memenuhi 4 karakter berpikir kritis atau 3 karakter tetapi untuk karakter K_1, K_2 terpenuhi, dimana siklus I terdapat 6 siswa yang berpikir kritis dan pada siklus II terdapat 10 siswa yang berpikir kritis.

- b. Level 2 (Cukup Kritis). Pada level ini siklus I sebesar 8.7 % dan siklus II sebesar 58 % siswa yang berpikir cukup kritis dengan prosentase rata-rata 33.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan 25 siswa berpikir cukup kritis dari level tidak kritis yang disebabkan karena rata-rata pada siklus I dan II siswa hanya memenuhi karakter berpikir kritis K_1 dan K_3 yaitu kemampuan untuk menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan dan mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan dimana siklus I terdapat 4 siswa yang berpikir kritis dan pada siklus II terdapat 29 siswa yang berpikir kritis.
- c. Level 3 (Tidak Kritis). Pada level ini siklus I sebesar 78.3 % dan siklus II sebesar 22 % siswa yang berpikir tidak kritis dengan prosentase rata-rata 50.2 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada level ini berkurang jumlahnya 25 siswa hal ini disebabkan karena pada siklus I dan II karakter berpikir kritis K_3, K_4 yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan dan siswa dapat menyelesaikan soal dan menjawab lebih dari satu jawaban atau solusi dimana siklus I terdapat 36 siswa yang berpikir kritis dan pada siklus II terdapat 11 siswa yang berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan berpikir siswa pada siklus I dan II Pada level kritis dan cukup kritis dan siswa pada level tidak kritis berkurang banyak jumlahnya dari siklus I ke siklus II

dikarenakan 56,3 % siswa dari siklus I yang berada pada level tidak kritis mengalami peningkatan pada level cukup kritis pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II meningkat

4. Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa 72.7% siswa senang dengan materi pelajarannya, 72.7% senang dengan LKS, 68.2% senang dengan suasana belajar di kelas, 72.7% siswa senang dengan cara guru mengajar, 70.45% dan 65.91% penyajian materi pelajaran dan penyajian tes tulis baru, 68.18% dan 77.27% menurut siswa suasana belajar di kelas dan cara guru mengajar berbeda, 75% siswa berminat untuk diajar lagi dengan metode yang diterapkan guru yaitu pembelajaran PMRI Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa. Dan 61.4% dan 63.6% siswa memahami bahasan yang digunakan dalam LKS dan tertarik dengan penelitian tindakan.

Dari prosentase respon siswa tiap aspek yang positif, diperoleh skor rata-rata keseluruhan lebih dari sama dengan 75 % yaitu 75.83 % maka dapat dinyatakan bahwa respon siswa terhadap penerapan pembelajaran PMRI Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa mendapatkan respon positif dari siswa.

B. Diskusi

Beberapa yang perlu didiskusikan setelah dilakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran PMRI untuk meningkatkan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- a. selama proses pembelajaran PMRI untuk meningkatkan berpikir kritis, diharapkan banyak siswa yang antusias lebih dari setengah jumlah siswa yang menjadi subyek pengamatan. Tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dikarenakan siswa baru mengenal dengan metode yang diberikan dan banyak siswa yang mengalami kesulitan misalnya ketika diminta untuk mempresentasikan hasil LKS dengan kelompok masing-masing.
- b. Pada siklus pertama, waktu mengerjakan LKS juga cukup lama karena siswa belum terbiasa dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan waktu presentasi kelompok menjadi berkurang dan pada saat presentasi pun siswa banyak diam. Tetapi pada siklus kedua siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran PMRI untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sehingga pada saat presentasi siswa lebih percaya diri dan saling terjadi diskusi yang aktif, siswa saling bertukar pendapat dan saling mengajukan pertanyaan.
- c. Pada siklus pertama banyak siswa yang belum memahami perintah yang terdapat pada lembar soal tes berpikir kritis sehingga banyak siswa yang berada pada level kritis. Hal tersebut karena siswa juga masih baru dan belum terbiasa dengan soal berpikir kritis yang diberikan, sehingga pada saat

mengerjakan banyak siswa belum bisa memilih informasi yang benar. Hal tersebut menyebabkan siswa salah dalam menyimpulkan informasi yang diperoleh, siswa belum bisa mengidentifikasi kekeliruan dan rata-rata siswa bisa mengerjakan soal dengan menjawab lebih dari satu solusi tanpa diberikan kesimpulan. Pada saat siklus kedua siswa sudah terbiasa dengan soal tes berpikir kritis yang diberikan sehingga banyak siswa yang berada pada level cukup kritis namun masih banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi kekeliruan dan banyak siswa yang sudah dapat memilih informasi yang benar dan dapat menjawab soal dengan lebih dari 1 solusi akan tetapi masih banyak siswa yang belum mampu menarik kesimpulan dengan benar dari fakta yang diberikan. Hal itu disebabkan pada saat pelaksanaan pembelajaran guru kurang menekankan siswa untuk belajar menarik kesimpulan.